

Analisis Makna Adverbia *Tama Ni* Dan *Metta Ni* Dalam Kalimat Bahasa Jepang

Ladycia Sundayra*, Anak Agung Ayu Dian Andriyani

Universitas Mahasaraswati Denpasar
ladycia.sundayra@unmas.ac.id

Abstract

This research aims to analyze the meaning of tama ni and metta ni. These two words are Japanese adverbs having the similar lexical meaning 'rarely / seldom', but contextually the meaning are different. The method used in this research is the descriptive qualitative method. The data were collected from sentences that posted on asahi.com and jakartashinbun.com by observation method and note-taking techniques. They were analyzed using distributional method with substitution technique. The meanings of these two adverbs were analyzed using contextual meaning theory. The results show that tama ni and metta ni have the similar meaning that is 'something that rarely do or happen'. The difference is on specific context. The adverb tama ni is more likely to have a positive connotation with more time frequency than metta ni. Metta ni has the meaning of 'rarely' with a less time frequency than tama ni. However, if tama ni is accompanied by the particle 'shika' which means 'only' the meaning will be 'only occasionally' which can be matched with 'rarely'.

Keywords: Adverbs, contextual meaning, Japanese language

Abstrak

Penelitian ini menganalisis makna adverbia tama ni dan metta ni. Kedua kata tersebut merupakan adverbia bahasa Jepang yang secara leksikal menyatakan 'jarang', tetapi secara kontekstual dapat memiliki makna yang berbeda. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data berupa kalimat diperoleh dari laman online asahi.com dan jakartashinbun.com menggunakan metode simak dan teknik catat. Data dianalisis menggunakan metode agih, yaitu alat penentunya ada di dalam dan merupakan bagian dari bahasa yang diteliti dan disertai dengan teknik perluas, yaitu memperluas satuan lingual menggunakan unsur tertentu. Teori yang digunakan adalah teori makna kontekstual. Hasil analisis menunjukkan tama ni dan metta ni sama-sama memiliki makna "sesuatu yang jarang dilakukan atau jarang terjadi". Perbedaan kedua adverbia tersebut terdapat pada konteks tertentu. Adverbia tama ni lebih cenderung memiliki konotasi positif dengan frekuensi waktu lebih dibandingkan metta ni, sementara metta ni secara utuh memiliki makna 'jarang' dengan frekuensi waktu lebih sedikit dibandingkan dengan tama ni. Namun, jika adverbia tama ni dibarengi dengan partikel shika yang berarti 'hanya' maknanya akan menjadi 'hanya sesekali' yang mana mendekati makna 'jarang'.

Kata Kunci: Adverbia, bahasa Jepang, makna kontekstual

1 PENDAHULUAN

Adverbia atau yang dalam Bahasa Jepang disebut dengan *fukushi* merupakan kata yang menjelaskan verba, adjektiva, atau adverbia lain. Dalam tataran klausa, adverbia mewatasi atau menjelaskan

fungsi-fungsi sintaksis. Umumnya kata atau bagian kalimat yang dijelaskan adverbia itu berfungsi sebagai predikat (Alwi, 2010:203).

Dalam Bahasa Jepang terdapat banyak jenis adverbia yang memiliki makna mirip satu dengan lainnya.

Seperti adverbial *shikirini* (しきりに) dan *yatarani* (やたりに) yang keduanya memiliki makna ‘sering’ (Emiko, 2000:46). Artikel ini menganalisis tentang adverbial *tama ni* (たまに) dan *metta ni* (めったに) yang terbentuk dari penggabungan kata sifat ‘na’ dengan partikel *ni*. Kedua adverbial yang diteliti merupakan jenis adverbial *jootai no fukushi*. *Jootai no fukushi* adalah adverbial yang memodifikasi kata kerja (Giyatmi, 2013). Salah satu yang tergolong jenis *jootai no fukushi* yaitu *fukushi* yang dapat disertai dengan partikel ‘*ni*’ (Wouthuyzen, 2021). Berikut merupakan contoh kalimat yang menggunakan kedua adverbial *tama ni* dan *metta ni*:

- 1) たまに私が料理を作ると母はとても喜ぶ。
Tama ni watashi ga ryouri wo tsukuru to haha wa totemo yorokobu.
Ibu saya sangat senang saat saya **sekali-kali** memasak.
(Emiko, 2000: 43)
- 2) ステーキは高いので、めったに食べない。
Suteeki wa takai no de, metta ni tabenai.
Saya **jarang** makan steak, karena steak mahal.
(Emiko, 2000: 110)

Tama ni dan *metta ni* sama-sama dapat dipadankan maknanya menjadi ‘jarang’, sesuatu yang jarang dilakukan ataupun hal yang jarang terjadi (Matsuura, 2014). Kemiripan makna yang dimiliki kedua adverbial tersebut dapat membuat pembelajar bahasa Jepang mengira kedua adverbial tersebut dapat saling menggantikan satu sama lain. Oleh karena itu, penggunaan adverbial tersebut sesuai dengan konteksnya menjadi penting untuk dipaparkan. Artikel ini menganalisis penggunaan adverbial *tama ni* dan *metta ni* dari segi makna sesuai pada konteksnya dalam kalimat.

Analisis makna adverbial tersebut dilakukan dengan menggunakan teori makna kontekstual. Menurut Pateda (2001:116-118), makna kontekstual adalah makna yang muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan konteks. Terdapat sebelas konteks yang dimaksud, yakni: konteks orang; konteks situasi; konteks tujuan; konteks formal; konteks suasana hati; konteks waktu; konteks tempat; konteks objek; konteks alat

kelengkapan bicara atau pendengar; dan konteks kebahasaan.

Penelitian terkait makna adverbial bahasa Jepang telah banyak dilakukan sebelumnya. Trahutami dan Selly (2019) dalam jurnalnya berjudul “Relasi Makna Adverbial *Zenbu*, *Subete*, dan *Minna* dalam Bahasa Jepang” menganalisis struktur dan makna adverbial *zenbu*, *subete*, dan *minna* yang ketiganya memiliki makna ‘semua’. Data dikumpulkan dari kalimat-kalimat pada komik *Kagero Daze Antology* dan artikel *online* bahasa Jepang. Berdasarkan hasil analisis, *zenbu* memiliki makna yang menyatakan semua benda konkret dan keadaan, *subete* memiliki makna semuanya, segalanya, untuk benda konkret maupun abstrak, serta menyatakan keadaan, menyatakan ide atau pemikiran. *Minna* mempunyai makna semua untuk benda konkret, hal atau keadaan, serta menyatakan orang atau makhluk hidup.

Selanjutnya, penelitian terkait makna adverbial Jepang juga dilakukan oleh Sudipa (2016) dengan judul “Fungsi dan Makna *Kanarazu*, *Kitto* dan *Zettai* dalam Komik *Modori no Hibi* Volume 1-7 Karya Kazuro

Inoue. Penekanan pada penelitian ini terletak pada fungsi dan makna kontekstual ketiga adverbial tersebut. Teori yang digunakan adalah teori sintaksis oleh Verhaar dan teori makna kontekstual oleh Pateda.

Selanjutnya, penelitian tentang adverbial bahasa Jepang juga pernah diteliti oleh Nursanti dan Supriatnaningsih (2019) dengan judul ‘Analisis Kesalahan Penggunaan *Fukushi Kanarazu*, *Kitto*, *Zettai (ni)* dan *Zehi* pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES’. Penelitian ini berfokus pada kesalahan dan faktor penyebab kesalahan penggunaan adverbial tersebut. Sumber data didapat dari hasil tes 37 mahasiswa dan hasil penelitian ditemukan penyebab kesalahan karena kurang memahami makna *fukushi* tersebut.

Perbedaan penelitian ini dengan ketiga artikel sebelumnya terletak pada jenis adverbial yang dianalisis dan sumber data yang digunakan. Adverbial *tama ni* dan *metta ni* yang dianalisis pada penelitian ini merupakan adverbial yang maknanya mirip, kemudian memiliki potensi kesalahan pada penggunaan bentuk

verba yang mengikuti adverbia tersebut. Kemudian, sumber data yang digunakan dari dua laman berita *online* sehingga data lebih variatif dan ada perbandingan sumber data.

2 METODE

Artikel ini merupakan kajian pustaka dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan suatu fenomena yang terjadi dengan menggunakan prosedur ilmiah dan menjabarkan apa adanya (Kalsum, 2014). Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata.

Tahapan pelaksanaannya meliputi penyediaan dan pengumpulan data, analisis data, serta penyajian hasil analisis (Mahsun, 2005:84). Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak disertai dengan teknik catat. Sumber data yang digunakan berasal dari kalimat-kalimat dalam artikel pada laman *asahi.com* dan *jakartashinbun.com*, yang keduanya merupakan situs surat kabar *online*

berbahasa Jepang. Penulis menyimak artikel-artikel yang terdapat pada dua laman tersebut, kemudian mencatat data berupa kalimat yang mengandung unsur adverbia yang akan diteliti, yaitu adverbia *tama ni* dan *metta ni*.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode agih atau distribusional disertai teknik perluasan. Metode agih atau disebut juga dengan metode distribusional merupakan metode yang menggunakan alat penentu unsur bahasa itu sendiri (Djajasudarma dalam Cristiana, 2008). Teknik perluas, yaitu memperluas satuan lingual menggunakan unsur tertentu. Dalam penelitian ini unsur tersebut berupa adverbia *tama ni* dan *metta ni* pada setiap kalimat.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari sampel data kalimat yang mengandung unsur adverbia *tama ni* dan *metta ni* yang didapat dari laman *asahi.com* dan *jakartashinbun.com* ditemukan makna *tama ni* dapat dipadankan dengan ‘sesekali’ (hampir sama dengan jarang) dan

makna *metta ni* secara tegas bermakna ‘jarang’. Dari hasil analisis ditemukan penggunaan adverbia *tama ni* dalam dua jenis, yaitu *tama ni* yang berdiri sendiri yang diikuti dengan verba positif dan *tama ni* yang setelahnya dibarengi dengan penggunaan partikel *shika* (hanya) diikuti dengan verba negatif. Kemudian, adverbia *metta ni* pasti diikuti dengan verba negatif.

3.1 Tama ni

Menurut Matsuura (2014:1039) kata ‘*tama*’ sendiri dapat bermakna jarang; sekali-sekali, namun jika kata *tama* ditambah dengan partikel *ni* akan membentuk adverbia *tama ni* yang memiliki makna sekali-sekali; sesekali; kadang-kadang. Berikut dipaparkan hasil analisis kalimat yang menggunakan adverbia *tama ni* pada situs asahi.com dan jakartashinbun.com.

Data (1)

- (1) たまに目を合わせたり、ほのぼのとした雰囲気。
Tama ni me o awase tari, honobono to shita fun'iki ni.
Sesekali lakukan kontak mata dan ciptakan suasana hangat.
(asahi.com)

Data (2)

- (2) たまには自然の中で、何もせずにのんびりしましょう。
Tama ni wa shizen no naka de, nani mo sezuni nonbirishimashou.
Sesekali, mari bersantai di alam bebas tanpa melakukan apa pun.
(jakartashinbun.com)

Pada data (1), adverbia *tama ni* menambahkan keterangan pada verba bentuk positif *me o awaseru* ‘melakukan kontak mata’ yang menyatakan frekuensi waktu (sesekali) suatu kegiatan, kalimat tersebut berisikan ajakan untuk sesekali melakukan kontak mata dan menciptakan suasana yang hangat. Selanjutnya pada data (2) *tama ni* menambahkan keterangan pada verba bentuk positif *nonbirisuru* yang memiliki konteks serupa dengan data (1), pada data (2) berisikan ajakan untuk sesekali bersantai di alam bebas tanpa melakukan apa pun. Dari data (1) dan (2) terlihat *penggunaan tama ni* dapat digunakan untuk kalimat persuasif. Adverbia *tama ni* selalu diikuti dengan verba positif.

Data (3)

- (3) たまにしか帰ってこないお父さんは、何をしているの?
Tama ni shika_kaette konai otousan wa, nani o shitteirun o?

Apa yang Ayahmu lakukan ketika dia pulang hanya sesekali?

(asahi.com)

Data (4)

(4) たまにしか活動できない人でも構いません。

Tama ni shika katsudou dekinai hito de mo kamaimasen.

Tidak masalah jika Anda adalah orang yang hanya bisa berkegiatan sesekali.

(jakartashinbun.com)

Pada data (3) dan (4) penggunaan adverbial *tama ni* dibarengi dengan partikel *shika* yang memiliki arti ‘hanya’ sehingga membentuk konotasi makna negatif. Oleh karena itu, verba yang menyertai menggunakan bentuk negatif, dan maknanya akan menjadi ‘hanya sesekali’ yang secara makna dapat dipadankan dengan ‘jarang’. Data (3) jika adverbial *tama ni + shika* diganti dengan *metta ni* dari segi makna akan tetap berterima karena pada konteks kalimat tersebut, penutur mempertanyakan frekuensi yang jarang dilakukan. Sama halnya dengan data (3), pada data (4) penggunaan *metta ni + shika* juga dapat dipadankan dengan *metta ni* dikarenakan konteks kalimatnya ditekankan pada frekuensi yang jarang dapat dilakukan.

Penggunaan partikel *shika* setelah *tama ni* juga dipaparkan oleh Emiko (2000:43) yang memberikan contoh kalimat sebagai berikut:

仕事が忙しくてたまにしか早く帰らない。

Shigoto ga isogashikute, tama ni shika hayaku kaeranai.

Karena pekerjaan sangat sibuk, (saya) hanya **sesekali** dapat pulang cepat.

Penggunaan *tama ni + shika* pada kalimat tersebut dapat diganti dengan *metta ni* karena maknanya ‘hanya sesekali’ pada kalimat tersebut dapat dipadankan dengan ‘jarang’. Kalimatnya akan menjadi sebagai berikut.

仕事が忙しくてめったに早く帰らない。

Shigoto ga isogashikute, metta ni hayaku kaeranai.

Karena pekerjaan sangat sibuk, (saya) **jarang** dapat pulang cepat.

Hal ini juga terlihat pada contoh kalimat yang dipaparkan oleh Matsuura (2014: 1039), sebagai berikut.

私はたまにしか映画を見ない。

Watashi wa tama ni shika eiga wo minai.

Saya menonton film hanya **sesekali** saja.

Penggunaan *tama ni* pada kalimat di atas jika digantikan dengan *metta ni* masih dapat berterima karena konteks kalimatnya penekanannya pada frekuensi waktu yang jarang yang ditandai dengan penggunaan partikel *shika* dan diikuti oleh verba bentuk negatif sama seperti yang ditemukan pada data-data sebelumnya di atas.

3.2 Metta ni

Metta ni secara utuh memiliki makna ‘jarang’ atau ‘hanya beberapa kali’ dan penggunaannya diikuti oleh verba negatif (Emiko, 2000:110).

Data (5)

- (5) アマチュアを自認し、めったに
展覧会は開かないが、人づてに
評判が伝わり展示会に誘われたり
する。
*Amachua o jininshi, metta ni
tenrankai wa akanai ga, hitodzute ni
hyouban ga tsutawari nokia ni
sasoware tari suru.*
Meski mengaku amatir dan **jarang**
menggelar pameran, ia kerap
diundang ke pameran karena
reputasinya.

Data (6)

- (6) このへんを小説に書いた人はめっ
たにいない。
*Kono hen o shousetsu ni kaita hito wa
metta ni inai.*
Jarang orang yang menulis cerita ini
dalam sebuah novel.
(asahi.com)

Data (7)

- (7) 普段はめったにほめない中村さん
もこの日は終始笑顔で指揮を
図った。
*Fudan wa metta ni homenai
Nakamura-san mo kono hi wa shuushi
egao de shiki o hakatta.*
Bapak Nakamura yang biasanya
jarang memuji, kali ini juga berusaha
tampil dengan senyuman dari awal
hingga akhir.

Data (8)

- (8) 優しい心がほとぼしって出てくるよ
うな国と国との関係はめったにな
い。
*Yasashii kokoro ga hotobashitte dete
kuru youna kuni to kuni to no kankei
wa metta ni nai.*
Jarang ada hubungan antar negara
seperti luapan hati yang lembut.
(jakartashinbun.com)

Pada data (5) dan (7) penggunaan adverbial *metta ni* secara utuh menggambarkan makna tentang sesuatu hal yang jarang dilakukan. Pada data (5) terdapat pernyataan jarang menggelar pameran, selanjutnya pada data (7) terdapat pernyataan jarang memberikan pujian. Sementara, pada data (6) dan (8) penggunaan *metta ni* mencerminkan sesuatu yang jarang ada atau jarang terjadi. Frekuensi waktu *metta ni* lebih sedikit dibandingkan dengan *tama ni*. Serta, adverbia *metta ni* selalu diikuti dengan verba bentuk negatif (Emiko, 2000:110).

4 KESIMPULAN

Dari analisis data diketahui bahwa adverbial *tama ni* dan *metta ni* sama-sama memiliki makna sesuatu yang jarang dilakukan, namun keduanya tidak serta merta dapat saling menggantikan. Dari hasil analisis ditemukan, penggunaan *tama ni* cenderung dipadankan sebagai ‘sesekali’ dalam bahasa Indonesia yang mana dibarengi dengan verba positif atau bentuk kalimat positif. Tetapi, jika *tama ni* dibarengi dengan partikel *shika* yang berarti ‘hanya’, penggunaannya diikuti dengan verba negatif. Sementara, *metta ni* bermakna ‘jarang’ yang selalu dibarengi dengan verba negatif atau bentuk kalimat negatif. Jika pada kalimat menggunakan ‘*tama ni shika*’ yang berarti ‘hanya sesekali’ penekanannya terletak pada partikel *shika* ‘hanya’ yang menjadikan kalimat menjadi berkonotasi negatif. Dengan kata lain, pada konteks tertentu penggunaan *tama ni shika* maknanya dapat dipadankan dengan *metta ni*.

REFERENSI

- Alwi, H., dkk. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Cristiana, D. (2008). Adverbial Verba Bahasa Rusia Dan Pengungkapan Maknanya Dalam Bahasa Indonesia. *Sosiohumaniora*, 10(1), 13. <https://jurnal.unpad.ac.id/sosiohumaniora/article/view/5387>
- Emiko, dkk. (2002). *Fukushi (sho/chukyu) Practical Japanese Workbook*. Japan: Senmon Kyouiku Publishing.
- Giyatmi. (2013). Analisis Kesalahan Penggunaan Jootai No Fukushi dalam Kalimat Bahasa Jepang. *Chi'e: Journal of Japanese Learning and Teaching*, 2(1). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/chie/article/view/2362/2168>
- Kalsum, U., Aibonotika, A., & Rahayu, N. (2014). Analisis Makna *Fukushi Taihen, Totemo, Nakanaka* dan *Hijou ni* dalam Bahasa Jepang. *JOM: Jurnal Online Mahasiswa Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 1(1), 1-13. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFKIP/article/view/22396/21672>
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Matsuura, K. (1994). *Kamus Jepang-Indonesia*. Kyoto: Kyoto Sangyo University Press.
- Nursanti, A. I., & Supriatnaningsih, R. (2019). Analisis kesalahan penggunaan Fukushi Kanarazu, Kitto, Zettai (Ni) dan zehi pada mahasiswa prodi pendidikan bahasa Jepang UNNES. *Chi'e: Journal of Japanese Learning and Teaching*, 7(2), 59-62.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/chie>
- Pateda, M. (2001). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudipa, M. H. D. (2016). Fungsi dan Makna Kanarazu, Kitto dan Zettai dalam Komik Midori ni Hibi Volume 1-7 Karya Kazuro Inoue. *E-Jurnal Humanis, Fakultas Sastra dan Budaya Unud*, 15(3), 108-115.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/sastra/article/view/21864/1449>
- Trahutami, S. W. I., & Selly, I. (2019). Makna Adverbia Zenbu Dan Minna Dalam Bahasa Jepang. *KIRYOKU*, 3(4), 247-252.
<http://ejournal.undip.ac.id/index.php/kiryoku>
- Wouthuyzen, M. (2021). Adverbia dalam Bahasa Jepang dan Padanannya dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal SORA*, 5(1), 70-88.
http://jurnalsora.stba.ac.id/index.php/jurnal_sora/article/view/58/50